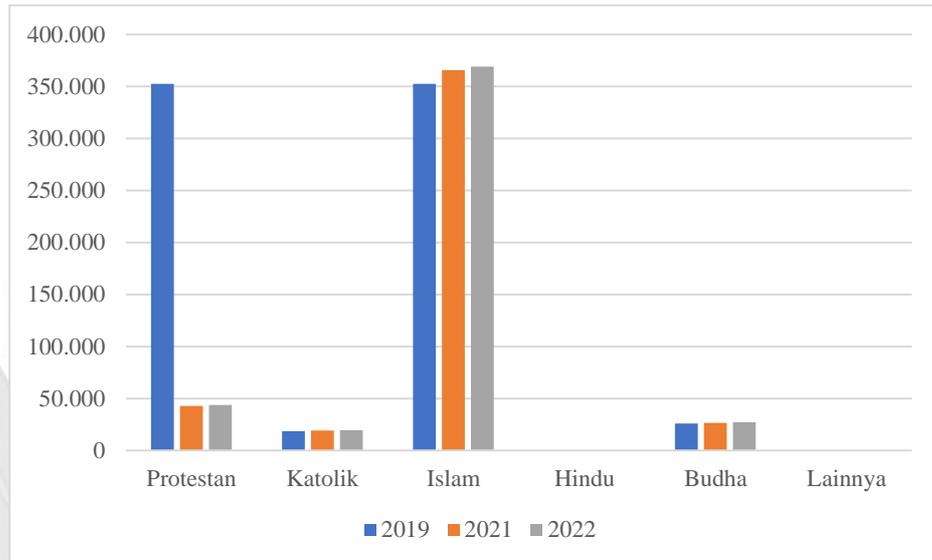


NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Lingkungan menjadi salah satu aspek yang sangat mempengaruhi pertumbuhan seorang anak. Lingkungan yang berhubungan dengan pendidikan baik formal ataupun non-formal adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Kurniawan, 2015). Sekolah X adalah salah satu sekolah Kristen di daerah Jakarta Barat yang berdiri pada tahun 2005 dan dibangun pada daerah padat penduduk. Sekolah X dibangun di atas lahan milik pemerintah, sehingga banyak fasilitas-fasilitas umum, seperti rumah ibadah agama Budha, kantor KoDiM (Komando Distrik Militer), dan ada beberapa sekolah negeri. Komunitas masyarakat cukup beragam dilihat dari suku, agama, dan status sosial-ekonominya. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, etnis masyarakat yang mendominasi di daerah sekitar lingkungan sekolah adalah suku Tionghoa. Agama Kristen dan Budha menjadi agama mayoritas masyarakat di lingkungan sekolah, namun ada juga beberapa masyarakat yang menganut agama Hindu dan Islam. Dilansir dari website BPS (Badan Pusat Statistik) wilayah Jakarta Barat, keberagaman agama masyarakat di kecamatan sekolah X ditunjukkan pada gambar di bawah ini.

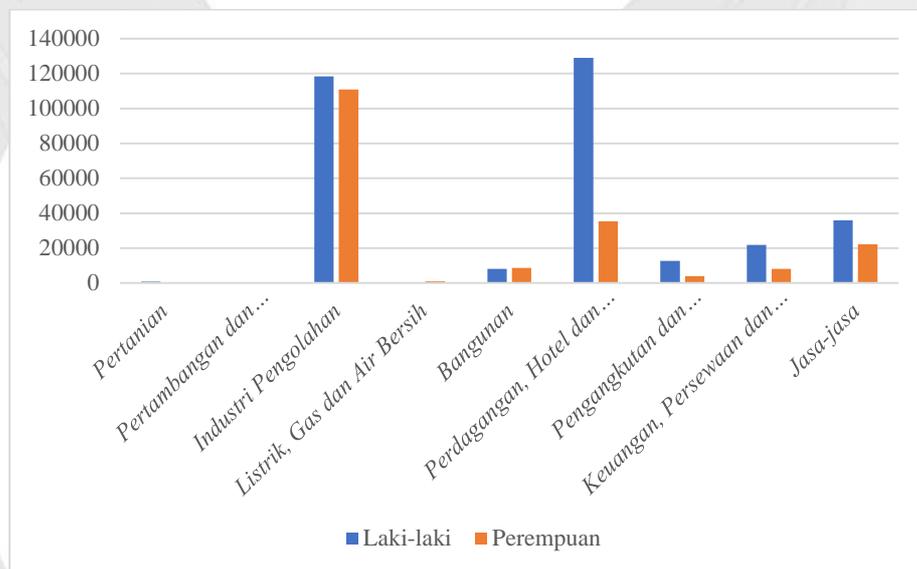


Gambar 1. Demografi Keberagaman Agama di Kecamatan X

Berdasarkan data tersebut, agama yang mendominasi adalah Islam dan Protestan. Pengaruh keberagaman ini juga membawa dampak pada keberagaman komunitas di sekolah X.

Sesuai dengan identitas sekolah sebagai sekolah Kristen, maka mayoritas agama yang dianut oleh komunitas sekolah adalah agama Protestan dan Katolik. Hal ini dikarenakan siswa-siswa banyak yang berasal dari lingkungan sekitar sekolah dan hanya beberapa orang siswa yang tinggal cukup jauh dari sekolah. Meskipun ada keberagaman agama, sekolah ini tetap menjunjung tinggi identitas sekolah sebagai sekolah Kristen. Bagi siswa-siswi yang menganut agama lain selain Kristen dan Katolik diharuskan menandatangani surat perjanjian yang menyatakan persetujuan untuk mengikuti seluruh kegiatan rohani secara Kristiani di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pihak sekolah, sekolah sejak awal telah mensosialisasikan kepada orangtua bahwa sekolah hanya menyediakan pendidikan agama Kristen. Tingkat ekonomi keluarga siswa-siswi di sekolah ada pada tingkat menengah ke atas. Hal ini terlihat dari biaya sekolah yang harus

dibayarkan setiap bulan berjumlah di atas rata-rata biaya sekolah swasta. Mayoritas pekerjaan orangtua siswa adalah karyawan atau wiraswasta, namun ada juga yang memiliki perusahaan kecil hingga perusahaan besar. Dilansir dari *website* BPS (Badan Pusat Statistik) wilayah Jakarta Barat, jenis pekerjaan masyarakat di wilayah Jakarta Barat menunjukkan keberagaman. Keberagaman jenis pekerjaan di kecamatan sekolah X didominasi oleh wiraswasta dan pengusaha. Hal ini selaras dengan keberagaman jenis pekerjaan orangtua siswa-siswi sekolah X.



Gambar 2. Demografi Keberagaman Jenis Pekerjaan di Kecamatan X

Sekolah disebut sebagai rumah kedua yang menggambarkan kedekatan dan kenyamanan. Sekolah berusaha menghadirkan lingkungan yang nyaman untuk belajar dan bertumbuh. Keluarga tetap menjadi sumber pendidikan yang pertama dan utama. Dalam memelihara lingkungan sekolah sebagai rumah kedua, guru-guru selalu berusaha membangun relasi yang baik dengan siswa dan orangtua. Guru dan orangtua harus bekerjasama dalam mendidik siswa-siswi agar pembelajaran di rumah selaras dengan pembelajaran di sekolah. Keterlibatan orangtua terlihat dari adanya kegiatan rapat orang tua, mengadakan seminar untuk orangtua, dan

mengadakan pertemuan khusus jika ada siswa yang perlu diperhatikan. Hubungan yang lebih personal adalah hubungan antara orangtua dengan guru wali kelas. Ada juga rapat dengan komite sekolah yang diadakan satu kali dalam satu bulan yang membahas relasi antara orangtua, guru, dan sekolah. Namun antusias orangtua dalam menjalin kerjasama dengan sekolah masih perlu untuk ditingkatkan. Hal ini terlihat ketika diadakan seminar untuk orangtua, hanya sedikit yang ikut berpartisipasi karena menganggap hal itu kurang penting. Sekolah melihat adanya *parents millennial* yang terbiasa dengan kehidupan yang serba cepat sehingga orangtua menyerahkan pendidikan anak sepenuhnya kepada pihak sekolah. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi sekolah hingga saat ini. Berdasarkan hal ini, guru perlu melakukan penyesuaian terhadap cara didik anak di rumah dengan di sekolah. Pada kebiasaan yang serba cepat, guru menyediakan berbagai sumber pembelajaran yang tersedia secara cepat dan bebas. Guru juga merancang pengintegrasian teknologi di dalam pembelajaran yang mempermudah siswa mendapatkan informasi. Orangtua memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai sekolah yang memiliki kualitas unggul. Ada orangtua yang memandang sekolah unggul itu adalah sekolah yang memiliki fasilitas yang baik, guru-guru yang mengajar memiliki gelar yang tinggi, mengadakan banyak kegiatan-kegiatan bagi siswa, dan sekolah yang memiliki prestasi yang baik. Setiap ekspektasi orangtua berbeda-beda terhadap sekolah. Beberapa orangtua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada pihak sekolah, sehingga ada beberapa siswa yang kehilangan peran orangtua sebagai pendidik. Hal ini jugalah yang membuat orangtua kurang memiliki ketertarikan dengan kegiatan seminar yang diadakan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah, jumlah guru yang menetap saat ini pada tingkat senior ada sebanyak 73 orang guru dan 9 orang staf sekolah. Sesuai dengan identitas sekolah yang menyatakan sebagai sekolah kristen, maka guru dan staf hanya yang menganut agama Kristen dan Katolik. Guru-guru banyak yang berasal dari daerah lingkungan sekolah. Bahasa yang digunakan dalam kegiatan mengajar sehari-hari adalah bahasa Indonesia. Namun seiring perkembangan zaman, bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa yang penting untuk dikuasai guru. Selain itu, sekolah juga menyediakan guru konselor bagi siswa-siswi yang membutuhkan. Seluruh siswa diberikan kesempatan untuk melakukan konseling jika dibutuhkan, namun tetap ada prioritas yang harus diutamakan. Konseling prioritas dilakukan ketika guru konselor mengamati secara langsung keadaan siswa, diajukan oleh wali kelas atau siswa mengajukan diri secara mandiri.

Guru yang memegang peranan sebagai orangtua di sekolah berusaha membangun hubungan yang dekat dengan siswa-siswi. Hal ini menjadi poin yang baik karena relasi yang terjalin antara guru dengan siswa berjalan dalam waktu yang lama, bahkan sampai siswa-siswi telah menjadi alumni. Guru Kristen harus menjadi panutan untuk anak-anak yang hadir di kelas. Kegiatan PD (*Professional Development*) menjadi salah satu kegiatan yang rutin dilakukan untuk membekali guru-guru. Kegiatan PD banyak yang mengusung tema pewujudan “Pendidikan Kristen”. Guru Kristen harus menunjukkan diri sebagai pribadi kristen yang dipulihkan dan pusatnya adalah bagaimana guru dapat menyentuh hati siswa.

Siswa-siswi di dalam kelas juga memiliki keragaman demografi yang mirip dengan lingkungan sekolah. Di dalam kelas terdapat 27 orang siswa dengan 14 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Agama mayoritas siswa di dalam kelas

adalah Kristen dan Katolik, namun terdapat satu orang anak yang beragama Budha. Kondisi sosial-ekonomi siswa di dalam kelas adalah menengah keatas karena mayoritas siswa-siswi di sekolah berasal dari lingkungan masyarakat di sekitar sekolah. Berdasarkan wawancara dengan guru wali kelas, siswa-siswi di dalam kelas merupakan pribadi yang dewasa. Sikap dewasa yang dimiliki siswa dalam hal ini salah satunya dilihat dari kemandirian siswa. Indikator kemandirian siswa adalah rasa percaya diri, berlaku sopan, menyelesaikan tugas dengan baik, dan bertanggungjawab (Kom et al., 2020). Terdapat dua orang siswa perempuan yang aktif dalam organisasi OSIS dan satu orang siswa laki-laki menjadi salah satu tim inti basket sekolah.

Hal yang menjadi kelemahan siswa adalah memiliki kemampuan kognitif yang masih kurang sehingga guru harus mengajar secara perlahan-lahan agar siswa dapat mengerti. Selain itu, siswa juga memiliki jiwa kompetitif yang perlu ditingkatkan dan memiliki semangat belajar yang kurang. Kebanyakan siswa memiliki gaya belajar kinestetik yang membuat mereka aktif untuk bergerak. Oleh karena itu, guru harus merancang model pembelajaran yang mendukung gaya belajar siswa dengan memberikan variasi pembelajaran seperti diskusi, praktikum, dan aktivitas lain yang membuat siswa aktif dalam pembelajaran. Ketika siswa kurang memiliki ketertarikan dengan pembelajaran, hal ini akan memicu siswa untuk ribut. Sehingga guru harus merancang pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa. Relasi antar siswa di dalam kelas berjalan dengan baik. Namun, masih ada beberapa siswa yang suka menyendiri dan ada juga yang hanya mau berteman dengan orang-orang tertentu. Bahasa yang dikuasai siswa adalah bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Tetapi, bahasa Indonesia seringkali digunakan ketika

pembelajaran. Sedangkan, bahasa yang digunakan siswa sehari-hari dominan menggunakan bahasa Inggris. Sekolah juga memfasilitasi siswa untuk belajar bahasa Mandarin dan menjadi mata pelajaran yang wajib. Namun dalam penggunaannya di luar pembelajaran masih kurang digunakan.

Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan anak-anak. Lingkungan masyarakat membawa pengaruh karena segala peristiwa yang terjadi di sekitar anak memberi pertumbuhan dan perkembangan anak secara langsung (Choiri, 2017). Keberagaman di masyarakat membantu anak bertumbuh dalam aspek sosialisasi. Semakin baik anak berelasi dengan lingkungan rumahnya, maka di sekolah juga akan berdampak. Hal ini membantu guru merancang pembelajaran yang kolaboratif melalui siswa yang mampu bekerjasama dengan sesamanya. Lingkungan keluarga menjadi tempat belajar yang paling pertama melalui peran orang tua. Keterlibatan orangtua dalam mendidik anak diterima sejak usia dini melalui pendidikan moral. Namun, bukan hanya itu saja dukungan material juga diperlukan selama proses pembelajaran anak. Pendapatan orangtua yang tinggi akan mendukung proses belajar anak dengan memberikan fasilitas yang memadai (Anggraini & Yunarman, 2023). Dukungan orangtua memberi peluang yang besar untuk guru dapat merancang pembelajaran yang lebih berkualitas. Sekolah menjadi tempat belajar kedua yang lebih formal melalui peran para guru dan staf sekolah. Oleh karena itu, guru mempunyai peran penting sebagai pribadi yang berhadapan langsung dengan siswa.

Pembelajaran di kelas menjadi salah satu kegiatan yang penting untuk pengembangan kemampuan siswa. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran

ditentukan oleh potensi dan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran. Pengenalan guru terhadap latar belakang siswanya sangat penting untuk menentukan strategi pembelajaran, salah satunya gaya belajar siswa. Siswa pada kelas yang diobservasi memiliki gaya belajar kinestetik. Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar yang melibatkan aktivitas fisik seperti dengan cara menyentuh agar dapat mengingat pembelajaran lebih mudah (Widayanti, 2013). Siswa dapat memiliki lebih dari satu jenis gaya belajar. Guru harus memperhatikan hal tersebut untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Meskipun tidak ada satu strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi semua gaya belajar. Potensi guru untuk merancang pembelajaran yang aktif dan kreatif sangat diperlukan. Guru harus merancang pembelajaran yang dapat menjaga fokus belajar siswa dengan cara melibatkan siswa selama proses pembelajaran.

